

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang sudah ada sebagai bentuk untuk penulis mencari pembandingan dan seterusnya agar bisa dapat mencari pengetahuan dan inspirasi yang baru untuk penelitian berikutnya oleh karena itu kajian terdahulu bisa dapat membantu penelitian ini serta menunjukkan keaslian dari penulis, adapun beberapa penelitian yang sudah menggunakan penelitian ini sebagai berikut:

Table 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Topik penelitian	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
1	M. Reza Badar (2021)	Aktivitas komunikasi dalam tradisi budaya Tatung di Kota Singkawang, Kalimantan Barat (studi etnografi komunikasi).	Untuk mengetahui dan memahami proses serta bentuk aktivitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi budaya Tatung, khususnya situasi komunikatif, interaksi simbolik, dan makna komunikasi antara Tatung, dewa, dan masyarakat.	Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas komunikasi dalam tradisi Tatung berlangsung dalam suasana yang sangat ramai, namun keramaian tersebut tidak menghilangkan nilai kesakralan ritual. Interaksi komunikasi antara Tatung dan para dewa tetap berlangsung secara khidmat, penuh makna spiritual, serta menjadi sarana penyampaian harapan dan kepercayaan masyarakat.
	Syifa Fauziah (2017)	Etnografi komunikasi ritual adat masyarakat Kampung Pulo, Desa	Mendesripsikan aktivitas komunikasi dan makna simbolik dalam ritual adat <i>ngaibakan</i> benda	Ritual <i>ngaibakan</i> benda pusaka adalah suatu tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya yang diselenggarakan setiap tanggal 14 Maulud di Kabupaten Garut. Malam itu, masyarakat Kampung

		Cangkuang, Kabupaten Garut, Jawa Barat	pusaka	Pulo akan merayakannya dengan rangkaian Rebo Wekasan dan Mapag Bulan. Mereka percaya, tujuan dari memandikan benda pusaka adalah menjalin ikatan batin antara pemegang pusaka dengan khodam yang terdapat didalamnya sehingga terwujud keselarasan 78 antara pemilik dengan benda tersebut.
Abang Tingang Onyok (2017)	Aktivitas komunikasi perayaan Gawai Nyopat Sowa suku Dayak Kancing di Kalimantan Barat	Menjelaskan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif dalam perayaan Gawai Nyopat Sowa	Situasi komunikatif meliputi tahap persiapan (pemeriksaan bahan ritual), tahap pelaksanaan (Ritual Ngantung Rancak Benua di perbatasan kampung), dan tahap penutup (Ritual Berajah Gawai). Peristiwa komunikatif bertujuan mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan memohon panen berikutnya lebih baik. Tindakan komunikatif berupa ucapan terima kasih, doa permohonan kepada roh leluhur, serta perilaku nonverbal seperti gerakan menabur. Aktivitas komunikasi berlangsung sejak persiapan hingga pasca-gawai	

Pada penelitian terdahulu tersebut membahas tentang bagaimana etnografi komunikasi pada suatu budaya yang bersangkutan yang sangat relevan dengan penulis saat ini yaitu etnografi komunikasi perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau. Antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini saling melengkapi pada bagian etnografi komunikasi, tetapi tidak dibagikan objek karena objek penulis saat ini dan peneliti terdahulu sangat berbeda, penulis saat ini mengambil penelitian terdahulu hanya sebagai pemandu dan memberikan informasi tentang etnografi komunikasi. Penelitian saat ini akan dapat memberikan suatu kontribusi yang sangat penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadipada suatu kebudayaan yang sedang berlangsung, dimana penelitian ini juga berpatok kepada unsur dan kajian pustaka pada penelitian yang terdahulu. beberapa penelitian yang terdahulu dan yang telah menjadi sebagai acuan didalam penelitian saat ini, agar bisa dapat di jadikan sebagai sebuah teori yang akan memperkaya pada penelitian dan menjadi bahan kajian untuk penulis mengerjakan hasil dari penelitian ini.

2.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan salah satu kegiatan agar bisa menjelaskan sebuah kebudayaan yang akan diteliti secara langsung. Etnografi pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan secara utuh, yaitu segala komponem budaya, baik yang material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (thick description) merupakan ciri utama etnografi. (Mulyana dalam Badar, 2021)

Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi Teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. (Priyowidodo, 2020)

Menurut Bronislaw Malinowski (dalam Badar, 2021) tujuan etnografi adalah memahami, sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi

melibatkan aktivitas belajar mengenal dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara- cara berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berara belajar dari masyarakat.

2.2.1 Definisi Etnografi Komunikasi Dell Hymmes

Kajian sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian cukup besar adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. (Richards, dalam Marteja 20019)

Semula etnografi komunikasi (ethnography of communication) disebut etnografi wicara atau etnografi pertuturan (ethnography of speaking). Kalau etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Karena sosiolinguistik itu lebih banyak mengungkapkan pemakaian bahasa, dan bukan ihwal struktur bahasa, maka etnografi tentang bahasa difokuskan kepada pemakaian bahasa dalam pertuturan atau lebih luas lagi komunikasi yang menggunakan bahasa. (Kasim, 2021)

Dell Hymes dalam Marteja (2019) memprihatinkan karya para pakar antropologi dan linguistik yang melupakan wilayah komunikasi manusia yang luas dan penting. Para antropolog telah lama melakukan kajian etnografis tentang aspek-aspek budaya seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional tentang obat-obatan dan penyembuhan penyakit; persoalan bahasa diperlakukan di bawah aspek lain, yaitu. sebagai sarana untuk memperoleh topik-topik lain dari bahasa. Banyak buku yang megkaji tentang perbandingan agama, perbandingan politik, dan sebagainya, tetapi tidak ada buku tentang perbandingan wicara dari berbagai suku. Para linguis, menurutnya juga terlalu mementingkan bahasa sebagai sistem abstrak. Mereka terpaku untuk memerikan dan menjelaskan struktur kalimat yang dianggap gramatikal oleh penutur asli. Namun, bagaimana orang menggunakan kalimat itu apakah berbeda dengan kalimat lain, apakah kalimat itu menyuruh orang lain, atau memamerkan ujaran saja, dianggap di luar perhatian teori linguistik.

Pendapat Dell Hymes dalam Marteja (2019) “para pakar ilmu sosial memisahkan diri dari isi tutur, dan kedua pakar itu memisahkan diri dari pola penggunaan tutur”. Etnografi komunikasi akan mengisi kesenjangan itu dengan menambahkan hal lain (pertuturan atau komunikasi) terhadap topik-topik garapan bidang antropologi bagi pemerian etnografis, dan mengembangkan kajian linguistik. Linguistik yang lebih lengkap akan dikaitkan bagaimana penutur menggunakan struktur tersebut.

2.2.2 Aktivitas Etnografi Komunikasi

Pada etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama halnya dengan mengidentifikasi kejadian komunikasi dan atau suatu proses komunikasi. Peristiwa dan kejadian atau suatu proses komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah ciri khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya dikarenakan dalam etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung. (Badar, 2021)

Hymes dalam Badar, (2021) mengemukakan bagaimana caranya mendeskripsikan dan menganalisa komunikasi dalam studi etnografi komunikasi, sebagaimana penejasannya yaitu dengan mendasarkan tiga unit analisis, yaitu:

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya suatu komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi didalamnya. Situasi terjadinya peristiwa bisa sama walaupun lokasi kejadiannya berubah atau berbeda, atau bisa juga berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana.

2. Pristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikasi adalah bagian dasar untuk tujuan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar.

Kesuluruhan perangkat komponen yang sudah dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama. Salah satu peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan karena adanya periode yang bening atau perubahan tubuh. Peristiwa tutur merupakan suatu peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang terbentur dalam satu situasi.

tertentu dan tempat tertentu Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisir untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa oleh penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Dell Hymes sebuah peristiwa komunikasi harus memenuhi sepuluh komponen, yaitu:

- a) Tipe peristiwa komunikasi seperti pengenalan, adanya dongeng, lelucon dan sala.
- b) Topik peristiwa komunikatif.
- c) Tujuan dan fungsi komunikatif
- d) Setting merupakan waktu, lokasi, serta keadaan alam dan aspek fisik, situasi yang lainnya seperti, besarnya ruangan yang digunakan dan tata letak benda yang ada di rumah tempat terjadinya peristiwa berlangsung.
- e) Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikatif berlangsung misalnya jenis kelamin, status sosial, usia serta hubungannya satu dengan yang lainnya.
- f) Bentuk pesan merupakan pesan verbal dan non verbal, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana digunakan.

- g) Isi pesan merupakan pencakupan dengan apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- h) Urutan tindakan merupakan kenyataan tentang suatu percakapan.
- i) Kaidah interaksi merupakan norma norma interaksi
- j) Norma-norma interpertansi merupakan kebiasaan, nilai dan norma yang dianut.

3. Tindakan Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, dan perilaku verbal dan non verbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional.

Tindak komunikatif individu sebagai dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari intergrasi tiga keterampilan itu, kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku yang ditampilkan. Intergrasi tiga keterampilan ini adalah:

- a) Keterampilan linguistik yaitu elemen- elemen verbal dan non verbal, pola elemen dalam peristiwa tertentu.
- b) Keterampilan interaksi yaitu bentuk-bentuk situasi, peran dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran), norma-norma interaksi dan interpertansi.
- c) Keterampilan kebudayaan yaitu struktur sosial, nilai dan sikap.

2.3 Komunikasi

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kehidupan bersosial, karena manusia merupakan makhluk sosial, dan membahas tentang ilmu komunikasi maka dari itu sangat makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan “Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan“. (Effendy dalam Egaliana, 2018)

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan

sesamanya, diakui oleh hampir semua agama yang ada sejak zaman Adam dan Hama. (Cangara, 2020:4)

Oleh karena itu untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

2.3.1 Definisi Komunikai

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam Bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara, 2022:17). Oleh karena itu komunikasi juga bisa terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai pesan dan bahasa dalam percakapan dua orang atau lebih. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Egaliana, 2018)

Maka, dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya tak luput dari komponen-komponen didalamnya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2.4 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis.

Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal, ide-ide pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan dengan nonverbal. Komunikasi juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini. (Septian, 2018)

2.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Septian, 2018) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kita mempresepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya atau dalam artian bagaimana bahasanya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya seperti yang orang banyak katakan yaitu “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang.

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad menyebutkan bahwa: “Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Septian, 2018)

2.5 Komunikasi Transendental

komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama. Mulyana dalam Marwah (2021) mengatakan mengatakan bahwa, bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat.

Maka komunikasi transendental bisa diartikan proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal – hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (who) bisa bersifat metafisik, isi (say what) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga kepada siapa (to whom) dan media perantara (channel) serta efeknya. (Bahari, 2023)

2.5.1 Hakikat Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental secara teoritis dapat diartikan sebagai salah satu wujud berpikir mengenai bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah atau antara manusia dengan kekuatan yang diluar kemampuan pikir manusia, manusia tahu keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih. (Khimatullah, 2018)

Walaupun diakui eksistensinya oleh manusia, Komunikasi Transendental sangat dirahasiakan oleh manusia. Membicarakan eksistensi Komunikasi Transendental sendiri merupakan penemuan dari hasil interaksi manusia dengan perenungan yang mendalam tentang penciptanya. Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya dapat digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Allah, yakni dunia. Melalui komunikasi transendental hidup manusia akan terasa tentram, damai, dan sejahtera karena dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikian pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia. (Marwah, 2021)

2.5.2 Proses Komunikasi Transendental

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Dalam Komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa. Namun komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas. Cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses

komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif. (Jannah, 2022)

Menurut Jannah, (2022) Unsur komunikasi transendental tidak semua dapat dideteksi secara inderawi. Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu, tidaklah salah apabila dikatakan bahwa komunikasi transendental bersifat private atau abstrak. Untuk membedah model komunikasi transendental sebagai bentuk komunikasi transendental yang bersifat vertikal antara Tuhan kepada manusia atau sebaliknya antara manusia kepada sang pencipta.

2.5.3 Karakteristik Komunikasi Transendental

Menurut Jannah, (2022) Komunikasi Transendental memiliki beberapa karakteristik, yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya, Adapun ciri-ciri komunikasi transendental, yaitu:

1. Fenomenal
2. Individual
3. Spontan
4. Refleksi second
5. Reduksi dan fenomena

2.6 Kebudayaan

Budaya dan peradaban, menurut ilmu etnografi secara luas adalah sebuah keseluruhan yang kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan, keyakinan, seni, aturan moral, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai seorang anggota masyarakat. (Kamil & Syakhrani, 2022)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. kebudayaan juga melengkapi

manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisikgeografis maupun pada lingkungan sosialnya. (Kamil & Syakharani, 2022)

2.6.1 Karakteristik-karakteristik kebudayaan

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, untuk dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda salah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya. Adapun beberapa aspek kebudayaan menurut Kamil & Syakhrani, (2022) yaitu:

1. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya,

2. Pakaian dan penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.

3. Makanan dan kebiasaan makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya.

4. Waktu dan kesadaran akan waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

5. Penghargaan dan pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil dan bisa juga besar.

7. Nilai dan norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum, dan keteraturan.

8. Rasa diri dan Ruang

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif. Dalam budaya tertentu rasa kebebasan dan kreativitas dibalas oleh kerjasama dan konformitas kelompok.

9. Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar. Antropologi Edward Hall berpendapat bahwa pikiran adalah budaya yang terinternalisasikan, dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasikan dan memproses informasi. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan pahal dan hukum-hukum untuk mempelajari atau tidak mempelajari informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya disana.

10. Kepercayaan dan sikap

Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang, dan bagaimana faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka. Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik-praktik agama mereka.

2.6.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda seperti ras, etnis, suk, dan

sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan. Interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Komunikasi antarbudaya tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian, ataupun hasil dari kesenian lainnya. Budaya dalam komunikasi antarbudaya adalah yang mewujudkan pada aspek material kebudayaan atau kebudayaan dalam bentuk benda-benda kongkret dan aspek non-material yaitu kebudayaan dalam bentuk kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk mengatur hubungan yang lebih luas termasuk agama, ideologi, kesenian, dan semua unsur yang merupakan ekspresi jiwa manusia. (Rizak, 2018)

2.6.3 Unsur-unsur Kebudayaan

Istilah universal menunjukan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ada tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah: (Kamil & Syahrani, 2022)

1. Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena social yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur

yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencarian mengkaji bagaimana cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan

gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7. Sistem kesenian

Sistem kesenian adalah benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung ukiran, dan hiasan. unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen, dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religus.

2.7 Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang – ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa atau satuan masyarakat. Misalnya, perayaan Gawai Nosu Minu Podi bagi aliran agama kepercayaan warga Dayak Ribun, di Kabupaten Sanggau. Gawai Nosu Minu Podi bagi Masyarakat Adat Ribun merupakan ritual suci bagi penganut aliran kepercayaan. (Karsudjono & Huda, 2022)

Agar suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat maka harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

1. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai Budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong-royong rukun dengan sesama dan lain sebagainya.

2. Sistem Norma

Merupakan sejumlah ketentuan atau aturan yang sifatnya mengikat sekelompok atau warga yang tinggal di daerah tertentu.

3. Sistem Hukum

Suatu adat istiadat juga memiliki sistem hukum yang merupakan ketentuan yang sifatnya tegas dan mengikat bagi seluruh masyarakat dalam lingkungan tersebut.

4. Aturan Khusus

Adat istiadat memiliki aturan khusus yang bersifat mengikat warga tentang suatu hal yang biasanya aturan khusus berlaku secara terbatas. (Karsudjono & Huda, 2022)

Adat istiadat tidak hanya tentang tradisi dan perayaan suci tetapi juga ada norma yang harus diikuti oleh masyarakat adat setempat. Norma tidak hanya dikalangan masyarakat desa saja, orang-orang di kota yang sudah maju di Indonesia juga tetap memegang teguh adat istiadatnya sebab adat sudah menjadi norma ataupun peraturan yang wajib dipatuhi oleh semua masyarakat yang memang tinggal di daerah tersebut. Dan biasanya norma yang diberlakukan juga menyangkut langsung dengan aspek sosial, budaya serta ekonomi. Oleh sebab itu jika ada masyarakat yang berani melakukan pelanggaran terhadap adat setempat maka akan diberikan sanksi. Biasanya para masyarakat setempat sudah menyepakati sanksi untuk beberapa pelanggaran tertentu, tetapi jika ada sebuah pelanggaran yang belum memiliki sanksi maka masyarakatnya akan mendiskusikan lagi kepada datuk atau kepada tetua-tetua adat yang ada di wilayah tersebut. (Karsudjono & Huda, 2022)

2.8 Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.

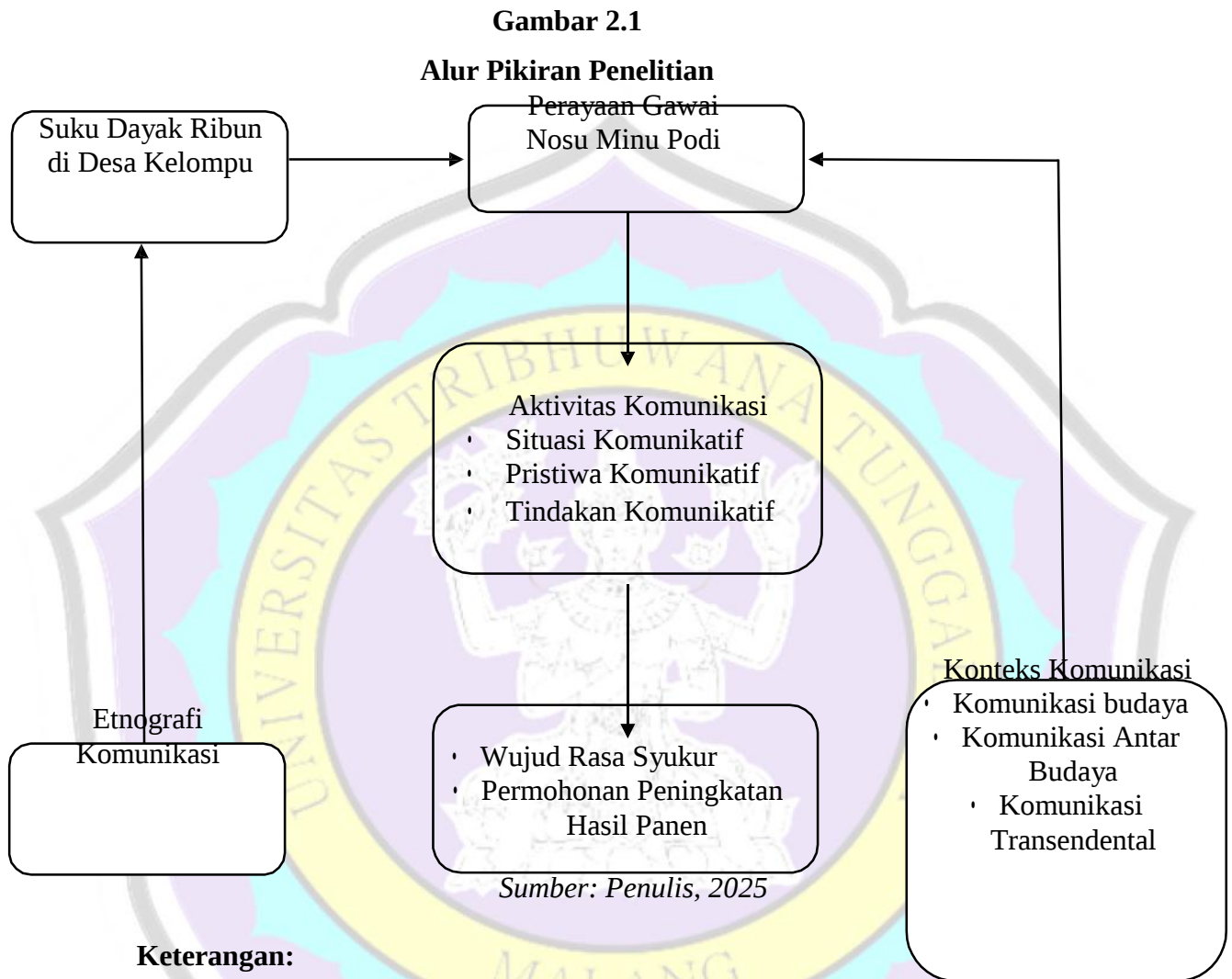
Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur Sejarah.

2.9 Kerangka Berfikir

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (ethnography of communication) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang di kemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1963. Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Pada saat terjadi komunikasi maka artinya juga terjadi interaksi, dalam interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, baik verbal maupun non verbal yang memiliki maksud tertentu. Interaksi atau komunikasi di dalamnya terdapat sebuah proses atau aktivitas komunikasi meliputi yang situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Komponen-komponen Etnografi komunikasi tersebut diaplikasikan

oleh penulis kedalam gambar alur pikiran penelitian, dengan tujuan dapat dengan jelas memahai proses Etbografi komunikasinya. Gambar alur pikir penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Keterangan:

Penelitian ini mengangkat tema tentang Etnografi Komunikasi Perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun Di Desa Kelompu Kabupaten Sanggau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas pada penelitian ini maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi, oleh karena itu maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi yaitu:

1. Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun. Situasi tersebut bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan tersebut pada saat yang berbeda. Konteks terjadinya Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun yaitu di rumah warga serta di Rumah Adat.
2. Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun didefinisikan sebagai komponen yang utuh.
3. Tindakan komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun.

Pada penelitian ini, konteks komunikasi yang terjadi dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun yakni komunikasi budaya, komunikasi antar budaya, serta komunikasi transendental. Kaitan penelitian ini dengan komunikasi antar budaya yakni peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi pada perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun yang dihadiri oleh orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini akan mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Ritual-ritual yang terdapat pada perayaan Gawai Nosu Minu Podi Suku Dayak Ribun merupakan bentuk dari permohonan serta ucapan syukur oleh masyarakat desa atas permohonan untuk hasil panen berikutnya serta ucapan syukur atas hasil panen yang ada. Ritual-ritual tersebut juga dilaksanakan agar perayaan Gawai dapat berjalan dengan lancar.